

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 4 Sidoarjo

Implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SMPN 4 Sidoarjo

Tasya Noor Hidayati¹ & Ertien Rining Nawangsari^{2*}

^{1,2}Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Diterima: 30 Desember 2023; Direview: 29 Januari 2024; Disetujui: 12 Februari 2024

*Corresponding Email: ertien_rining.adneg@upnjatim.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 4 Sidoarjo. Masalah difokuskan pada aspek bahwa SMPN 4 Sidoarjo telah mendapatkan beberapa penghargaan dan prestasi dalam pelaksanaan budaya literasi sekolah namun masih ditemukan beberapa permasalahan dalam praktiknya. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Edwards III yang menggambarkan 4 indikator faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan GLS telah diimplementasikan dengan sukses, walaupun terdapat beberapa kendala akan tetapi hal tersebut tidak mengganggu proses implementasi GLS di SMPN 4 Sidoarjo secara keseluruhan dan dapat diatasi dengan baik. Keberadaan kebijakan GLS didukung dengan adanya komitmen penuh dari SMPN 4 Sidoarjo sebagai pemangku kepentingan melalui pengembangan perpustakaan sekolah dengan memperhatikan koleksi bahan bacaan yang bersifat edukatif, informatif, dan sekaligus rekreatif serta inovasi program Calisline dan Geliterlis yang telah menghasilkan berbagai prestasi.

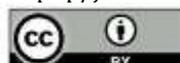
Kata Kunci: Implementasi Kebijakan; Gerakan Literasi Sekolah

Abstract

This article aims to analyze the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SMPN 4 Sidoarjo. The problem focuses on the aspect that SMPN 4 Sidoarjo has received several awards and achievements in implementing school literacy culture, but there are still several problems found in practice. In order to approach this problem, a theoretical reference from Edwards III is used which describes 4 indicators of critical factors that influence the success or failure of implementing public policy, namely communication, resources, disposition and bureaucratic structure. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data analysis uses the interactive model from Miles, Huberman, and Saldana. The research findings show that the GLS policy has been implemented successfully, although there are several obstacles, but these do not interfere with the GLS implementation process at SMPN 4 Sidoarjo as a whole and can be overcome well. The existence of the GLS policy is supported by the full commitment of SMPN 4 Sidoarjo as a stakeholder through the development of the school library by paying attention to the collection of educational, informative and recreational reading materials as well as the innovation of the Calisline and Geliterlis programs which have produced various achievements.

Keywords: Policy Implementation, School Literacy Movement

How to Cite: Hidayati, T.N. & Nawangsari, E.R. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 4 Sidoarjo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6(4): 1366 -1379.



PENDAHULUAN

Aktivitas membaca merupakan fondasi dasar dalam pembelajaran dan budaya membaca sebagai nilai filosofis yang mampu mengembangkan pola pikir dan sikap. Membaca sangat penting untuk menambah informasi dan pemahaman serta memperbaiki diri (Olasehinde et al., 2015). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tentang Sistem Perbukuan Tahun 2017, budaya membaca disebut literasi. Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui pasal tersebut, pemerintah berkomitmen dan secara tegas ingin menyampaikan bahwa membaca merupakan tolak ukur utama dalam mengetahui kualitas sumber daya manusia (SDM). Sehingga peran dari sekolah sendiri sangat besar dalam hal peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Tantangan yang masih dihadapi saat ini adalah ketersediaan buku yang belum merata di hampir seluruh wilayah Indonesia serta rendahnya motivasi dan minat baca peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif (Stefany et al., 2017). Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Slam, 2017).

Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains siswa SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83 persen dalam kategori kurang, 47,11 persen dalam kategori cukup, dan hanya 6,06 persen dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan / menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah digulirkan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi kepada seluruh Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018).

Dalam penelitian ini difokuskan pada lingkup wilayah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Kebijakan strategis pengembangan dan pembudayaan literasi pada satuan pendidikan dilaksanakan di bawah kendali Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo dengan dukungan seluruh satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan wajib mempunyai program kegiatan literasi. Untuk mendukung program, satuan pendidikan menyediakan dan mengelola bahan-bahan bacaan non pelajaran yang bersifat edukatif, informatif, dan sekaligus rekreatif, serta menyediakan dan mengelola sarana prasarana lain yang mendukung kegiatan literasi. Kegiatan literasi di luar satuan pendidikan menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo, 2020).

SMPN 4 Sidoarjo sebagai satuan pendidikan dan pemangku kepentingan dalam kebijakan GLS memiliki program yaitu Baca Tulis Online (Calisline). Program tersebut menjadikan SMPN 4 Sidoarjo sebagai sekolah tingkat SMP Pertama di Kabupaten Sidoarjo yang menerima penghargaan dalam melaksanakan GLS. Calisline sendiri merupakan modifikasi inovasi dari implementasi yang sudah dijalkannya Gerakan Budaya Literasi (GBL) Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2016 yang bertujuan mengembangkan kecakapan literasi siswa pada seluruh mata pelajaran yang sudah dikembangkan SMPN 4 Sidoarjo selama ini. Pelaksanaan program Calisline ini meraih peringkat Top 45 Kovablik Jatim (Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik) oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan lulus pada penilaian Top 30 besar Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik Provinsi Jatim tahun 2020 yang sebelumnya gerakan ini mendapatkan penghargaan Juara 2 Kelompok Budaya Kerja Tingkat Jawa Timur di Tahun 2018 (Jatimonline.net, 2020).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan permasalahan sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti bahwa saat kegiatan GLS berlangsung komunikasi yang



dilakukan oleh guru kepada siswa masih terlihat membosankan karena tidak ada improvisasi menyelipkan permainan interaktif di sela-sela kegiatan yang tentunya permainan tersebut memberikan manfaat juga terhadap siswa karena melalui pendekatan permainan tersebut mereka lebih menyukai dan membuat mereka tidak stres. Dalam proses belajar mengajar di kelas masih monoton yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dan media yang digunakan tidak dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat membuat suasana kelas menjadi tidak menyenangkan. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga mengalami kesulitan dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi yang belum ditekankan oleh sekolah yakni pada aspek kecerdasan intelektual. Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2020), rendahnya kecerdasan intelektual disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dalam belajar. Christanti (2017) mengatakan bahwa masukan dari siswa yang perlu ditindaklanjuti adalah waktu membaca yang kurang panjang dan inovasi pelaksanaan program supaya tidak membosankan.

Begitupun dengan kondisi sudut baca yang ada di perpustakaan sekolah masih belum dipenuhi dengan sarana dan prasarana yang optimal seperti kurangnya koleksi buku, rak buku dengan penataan yang mengganggu tempat anak melakukan kegiatan membaca di perpustakaan sekolah, tidak adanya hiasan di dinding. Hasil observasi peneliti di lapangan terdapat berbagai faktor yang menghambat berjalannya implementasi GLS. Misalnya dari faktor eksternal terdapat beberapa masalah seperti terbatasnya anggaran khusus untuk pengadaan buku anak, kesadaran minat baca siswa yang beragam, serta ketersediaan bahan bacaan anak yang kurang atau mulai rusak. Hal tersebut berbanding terbalik dengan parameter yang dapat digunakan sekolah untuk membangun budaya literasi sekolah yang baik oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018) dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang menjelaskan bahwa dalam parameter lingkungan fisik harus tersedia buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas. Selain itu, kondisi tersebut juga belum sesuai dengan parameter lingkungan akademis. Secara lebih detail berikut ini penjelasan ekosistem sekolah literat yang dibuat oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018):

Tabel 1. Parameter Dalam Membangun Ekosistem Sekolah yang Literat

A	Lingkungan Fisik
1	Karya siswa dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2	Karya siswa dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua siswa.
4	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
5	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk siswa dan orang tua/ pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
6	Kantor kepala sekolah memajang karya siswa dan buku bacaan untuk anak. Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.
B	Lingkungan Akademis
1	Terdapat TLS yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
2	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>), membacakan buku dengan nyaring (<i>reading aloud</i>), membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), diskusi buku, bedah buku, presentasi (<i>show and tell presentation</i>).
3	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain.
4	Disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
5	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.
6	Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah.
7	Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
8	Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi

	sekolah yang suka belajar.
9	Guru menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran.

Sumber: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018)

Aspek-aspek tersebut merupakan karakteristik penting guna pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Namun, saat ini kegiatan di sekolah SMPN 4 Sidoarjo ditengarai belum optimal mengembangkan kemampuan pembiasaan membaca literasi warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Meskipun buku teks pelajaran juga termasuk dalam bagian literasi, akan tetapi kegiatan membaca di sekolah tampaknya masih terbatas pada membaca buku teks pelajaran, belum meluas pada buku-buku non teks pelajaran. Menurut Pritasiwi (2021), berbagai macam literasi yang bervariasi dapat menjadi stimulis yang baik siswa agar senang dengan literasi.

Terkait dengan pembahasan implementasi kebijakan publik, pada prinsipnya implementasi adalah sebuah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Namun pada kenyataannya, implementasi kebijakan oleh pemerintah tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Gejala tersebut dinamakan *implementation gap* merupakan suatu keadaan dimana dalam proses kebijakan selalu terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antar yang diharapkan (direncanakan) oleh pembuat kebijakan dengan apa yang nyatanya dicapai, sebagai hasil atau kinerja dari pelaksanaan kebijakan tersebut (Engkus et al., 2019). Padahal GLS merupakan kebijakan berupa gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pembiasaan membaca siswa.

Pembiasaan membaca ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah) sebagaimana diatur dalam Desain Induk GLS oleh Satgas GLS Kemendikbud. Sekolah perlu memikirkan cara bagaimana memotivasi gurunya supaya lebih gemar membaca dan menulis. Dengan mewujudkan GLS, menggambarkan adanya bentuk komitmen sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya, di mana Hendrayanti (2018) dalam Ratnah & Suastika (2022) menjelaskan bahwa sekolah bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang implementasi GLS di SMPN 4 Sidoarjo yang dapat ditinjau dari 4 (empat) indikator implementasi kebijakan publik menurut Edward III yaitu, komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposisi (*dispotitions*), dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*). Seluruh indikator tersebut mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan atau kegagalan pelaksanaan kebijakan publik. Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Rosdiana (2021) dengan menggunakan teori implementasi Van Meter dan Van Horn yang menghasilkan temuan bahwa walaupun GLS dapat meningkatkan minat baca, akan tetapi secara keseluruhan GLS belum dapat dioptimalisasikan dengan sempurna apabila keterbatasan sarana prasarana dalam memberi peluang untuk seluruh siswa agar selalu mengembangkan keterampilan dan kompetisinya. Program GLS hanya diartikan sebagai kegiatan membaca, bukan sebagai budaya literasi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yuliana & Hirwanto (2022) dengan berfokus pada implementasi secara empiris di lapangan dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Temuan penelitiannya menunjukkan penerapan GLS didukung fasilitas memadai, peran aktif seluruh warga sekolah, antusiasme siswa yang tinggi terhadap literasi, adanya pihak luar yang ikut membantu serta lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Sedangkan faktor penghambat antara lain: koleksi buku masih kurang, perpustakaan belum dimanfaatkan dan dialihfungsikan menjadi dapur sekolah sementara waktu, tidak semua anak mempunyai motivasi yang sama terhadap literasi dan tidak adanya pengurus perpustakaan yang khusus mengurus dan menjalankan perpustakaan.

Perbedaan antara penelitian milik Rahmawati & Rosdiana (2021) dan Yuliana & Hirwanto (2022) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pendekatan teori implementasi



kebijakan publik yang berbeda serta lokasi penelitian yang dilakukan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dalam konteks tingkatan pendidikan pada SMP, siswa dianggap memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat sesuai dengan perkembangan anak, yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran dan pembiasaan melalui gerakan literasi sekolah/madrasah, meliputi: (1) perencanaan dan penilaian program literasi, (2) waktu yang cukup untuk kegiatan literasi, (3) membaca buku, (4) lomba terkait literasi, (5) memajang karya tulis, (6) penghargaan berkala untuk siswa, (7) Pelatihan literasi (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi GLS di SMPN 4 Sidoarjo. Nantinya, penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis yang menunjukkan kontribusi atas penelitian dalam upaya mengembangkan konsep serta penerapan GLS oleh guru, tendik dan para pelaku pegiat literasi lainnya. Selain itu, penerapan GLS dengan berbagai kendala dan hambatanya dapat dijadikan pembelajaran serta perbaikan pelaksanaan dan perencanaan program literasi di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan mendapatkan gambaran dan pemahaman yang mendalam serta menyeluruh, berdasar situasi yang wajar, dan peneliti sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penggunaan metode penelitian kualitatif berdasar pada masalah yang ada dan dianggap paling tepat juga sesuai untuk menggambarkan masalah yang terjadi. Peneliti ingin memberikan gambaran data dan fakta secara detail berbentuk kata atau gambar dalam tulisan bersifat naratif. Nantinya implementasi GLS dalam pembiasaan membaca di SMPN 4 Sidoarjo dapat digambarkan dengan jelas dan mudah.

Sumber data primer diperoleh melalui observasi dengan pengamatan langsung pada objek penelitian, wawancara dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dokumentasi. Kemudian data sekunder diperoleh dari data-data yang sudah tersimpan pada objek penelitian yang berhubungan dengan GLS. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu: 1) Ibu Nurul Fitriyeni, S.Pd, M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) dan Hubungan Masyarakat (Humas) SMPN 4 Sidoarjo sebagai informan kunci (*key informan*) dalam implementasi GLS karena dianggap yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. 2) Ibu Etik Indriyana, S.Pd, M.Pd. selaku Koordinator GLS di SMPN 4 Sidoarjo karena dianggap yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. 3) Ibu Sariyah, S.Pd. selaku Ketua Perpustakaan Sekolah SMPN 4 Sidoarjo juga karena dianggap yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. 4) Kalista Prima Azahra selaku Ketua OSIS SMPN 4 Sidoarjo, dan Naila Putri Prasetyo selaku Siswa Kelas 9C SMPN 4 Sidoarjo sebagai sasaran kebijakan GLS.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif (*interaktif model of asnalysis*) dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat komponen yaitu 1) Pengumpulan data yang dikumpulkan melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. 2) Kondensasi data, merupakan proses yang mengarah pada pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau menstransformasikan data serta informasi yang telah dikumpulkan melalui berbagai cara. Dari proses kondensasi data ini akan menghasilkan tulisan ringkasan. 3) Penyajian data melalui uraian singkat masing-masing pendapat informan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada resepsi penonton terhadap proses persidangan. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami. 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini setelah menyajikan data, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi melalui observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara yang disampaikan oleh para informan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data (Miles et al., 2019).

Teknik keabsahan data menggunakan salah satu kriteria validitas dan reliabilitas menurut Moleong (2019:324) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*). Uji kredibilitas data atau pada penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan meningkatkan ketekunan berarti penulis melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terkait implementasi GLS di SMPN 4 Sidoarjo. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Kemudian dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Selanjutnya, penulis mencari bahan referensi implementasi GLS di SMPN 4 Sidoarjo sebagai pendukung untuk membuktikan data hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Terakhir, penulis melakukan *membercheck* dengan pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Selain itu, agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi (*Communication*)

Menurut Edward III dalam Anggara (2014) mengungkapkan komunikasi merupakan hal yang penting dan mempengaruhi dalam implementasi kebijakan publik. Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.

Pertama, proses transmisi guna penyaluran komunikasi telah terangkai dalam implementasi GLS, yang dilaksanakan melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab kepada SMPN 4 Sidoarjo sebagai satuan pendidikan dengan kewenangan dan tanggung jawabnya selaku implementor kebijakan GLS. Dalam proses komunikasi yang terjalin dilakukan melalui cara komunikasi persuasif dengan mengedepankan prinsip berkesinambungan, terintegrasi, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Menurut Zain (2017), komunikasi persuasif dapat menunjang kelancaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu mampu memunculkan motivasi belajar siswa. Sifat komunikasi persuasif yang membujuk dapat meyakinkan siswa, bahwa pembelajaran yang disampaikan sangat penting untuk dipahami. Sehingga siswa dengan sendirinya akan termotivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Upaya dan strategi yang dilaksanakan dalam memperlancar proses transmisi kebijakan GLS, ditargetkan kepada guru SMPN 4 Sidoarjo maupun siswa secara internal dan eksternal. Dari sisi sosialisasi kebijakan secara internal, guru SMPN 4 Sidoarjo mampu meningkatkan antusiasme siswa dibuktikan dengan adanya inovasi Calisline yang di dalamnya terdapat peran dan dukungan orang tua dalam memberikan pendampingan dan pengawasan dalam proses kegiatan membaca para siswa ketika di rumah. Menariknya, Calisline juga memiliki motto yaitu Gerakan Anak Untuk Literasi atau disingkat GAUL.

Adapun secara eksternal, sosialisasi berupa penyampaian pesan adanya Festival Literasi Sidoarjo sebagai bentuk apresiasi keterlibatan siswa untuk pro-aktif menyampaikan gagasannya dengan mengikuti lomba literasi. Program ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Sidoarjo guna menjadi solusi sekaligus wahana untuk mengakselerasi kualitas budaya literasi. Foorman et al. (2016) menjelaskan bahwa keterampilan literasi dan bahasa sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Beberapa guru juga berpendapat sama, bahwa mengikuti program seperti Festival Literasi Sidoarjo ini dapat membantu siswa untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan berhasil dalam dunia pendidikan dan kehidupan pribadinya.

Kedua, berkaitan dengan kejelasan dalam komunikasi ditujukan kepada SMPN 4 Sidoarjo selaku pemangku kepentingan maupun siswa sebagai kelompok sasaran kebijakan. Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo kurang memberikan kejelasan dalam penyampaian komunikasi kepada SMPN 4 Sidoarjo. Para guru dan tendik mengeluhkan pedoman petunjuk pelaksanaan yang belum bersifat komprehensif di mana hanya mengacu pada pedoman dari Kemendikbud RI dan



Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi Di Kabupaten Sidoarjo. Dalam hal ini, penekanan diberikan pada tidak adanya panduan penilaian dan pelaporan kepada orang tua siswa yang seharusnya tercantum dalam Juknis yang dapat diberikan oleh Pemerintah melalui Dispendikbud. Padahal kejelasan komunikasi merupakan hal penting dalam pendistribusian informasi. Hal ini menjadi kewajiban pemerintah melalui kebijakan dan aturan yang dikeluarkan guna menciptakan kenyamanan bagi semua pihak (Maruf, 2019). Terlebih lagi informasi tersebut merupakan informasi yang menyangkut peran penting sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam bidang literasi.

Meskipun demikian, kejelasan komunikasi yang dibangun oleh para guru dan tendik kepada siswa dan orang tua dilakukan secara intens dan keberlanjutan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin dengan motivasi untuk selalu menjalankan program literasi dan surat pemberitahuan kepada orang tua. Setiap harinya setelah membaca buku siswa diwajibkan membuat rangkuman dari apa yang dibaca. Artinya kegiatan GLS tidak hanya sekedar bersifat informasi semata melainkan ditanamkan untuk menjadi sebuah pola perilaku budaya literasi terhadap siswa sehingga memiliki karakter kemampuan untuk mendengarkan, memahami, menyampaikan, dan mengontekstualisasikan informasi secara verbal, nonverbal, visual, dan tertulis. Hal ini selaras dengan pendapat Abidin (2020) bahwa melalui kegiatan literasi yang terprogram dan terstruktur akan membentuk karakter jujur dan bertanggungjawab bagi siswa.

Ketiga, sebelum memberikan perintah yang konsisten dan jelas terkait implementasi kebijakan GLS. Terlebih dahulu dilakukan upaya oleh SMPN 4 Sidoarjo untuk membaca, mengerti, dan memahami secara menyeluruh Desain Induk GLS dan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 68 Tahun 2021 Tentang Gerakan Budaya Literasi di Kabupaten Sidoarjo. Para guru dan tendik di SMPN 4 Sidoarjo telah melakukan secara rutin melalui program Calisline di mana para siswa setiap minggu secara bergantian perwakilan dari kelas untuk menulis artikel kemudian dipublikasikan pada *website* sekolah. Bagi siswa yang aktif menulis hingga 200 kata akan diberikan *reward* atau penghargaan berupa pulsa/kuota sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Hal tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter literasi dan fondasi literasi dari para siswa secara berkelanjutan. Para siswa juga menilai program Casline mampu meningkatkan literasi membaca. Sejak adanya inovasi tersebut, siswa SMPN 4 Sidoarjo menjadi lebih produktif dalam menulis. Selaras dengan hasil penelitian Hairul (2017), bahwa wujud gerakan untuk menggiatkan literasi produktif berbasis TIK merupakan proses transfer informasi melalui keterampilan menulis yang mampu memahamkan pembaca melalui pemanfaatan TIK.



Gambar 1. Publikasi Artikel Siswa SMPN 4 Sidoarjo Dalam Program Calisline
Sumber: <https://2021.calisline.smpn4sda.sch.id/>, diakses pada November 2023

Secara keseluruhan pada indikator komunikasi, kebijakan GLS telah diimplementasikan dengan baik oleh SMPN 4 Sidoarjo. Upaya dan strategi komunikasi yang ditargetkan kepada para guru dan tendik serta siswa dilakukan secara internal dan eksternal. Komunikasi internal dilakukan melalui kegiatan Bimtek dan pembentukan Tim Literasi Sekolah serta pembuatan inovasi Calisline. Ketiadaan Juknis dalam GLS tidak mengurangi upaya komunikasi yang dibangun untuk meningkatkan produktivitas literasi siswa. Sedangkan komunikasi eksternal diwujudkan

dengan penyelenggaraan Festival Literasi Sidoarjo oleh Dispendikbud. SMPN 4 Sidoarjo terlibat secara pro-aktif dalam festival tersebut guna menyalurkan ide literasi para siswa. Terdapat *reward* atau penghargaan bagi siswa dengan hasil karya terbaik.

Sumber Daya (*Resources*)

Apabila mengacu pada pendapat Edward III yang dikutip Anggara (2014), bahwa keberhasilan dari sebuah implementasi kebijakan perlu adanya dorongan yang berasal dari berbagai jenis *resources*, mulai dari sumber daya manusia (*human resources*) serta sumber daya materi (*material resources*), berdasarkan 3 (tiga) sumber daya yang disebutkan, manusia adalah sumber utama dalam pelaksanaan kebijakan. Karena selain menjadi subjek pelaksanaan, masyarakat juga merupakan objek dari kebijakan pemerintah.

Pertama yaitu staf, berkaitan dengan jumlah dan kemampuan jumlah dan kemampuan yang dimiliki oleh SMPN 4 Sidoarjo dalam menjalankan kebijakan GLS telah sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Hal ini dikarenakan upaya strategi yang dilakukan dengan pembentukan Tim Literasi Sekolah. Terlebih, para petugas yang tergabung dalam Tim Literasi Sekolah diberikan kesempatan untuk mendapatkan pembekalan berupa *workshop* sebagai bentuk pengembangan kemampuan dan keterampilan secara profesional tentang literasi. Koordinasi juga tidak hanya dilakukan dalam lingkup internal, melainkan juga dalam lingkup eksternal seperti orang tua siswa yang diberikan arahan untuk memberikan pendampingan agar siswa melakukan kegiatan pembiasaan membaca di luar sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa GLS di SMPN 4 Sidoarjo didukung dengan petugas yang sigap, cakap, dan kompeten di lapangan. Menurut Sumah et al. (2020), kecukupan baik kualitas dan kuantitas implementor diperlukan untuk melingkupi seluruh kelompok sasaran kebijakan. Tanpa kehandalan implementor akan menyebabkan kebijakan menjadi kurang energik dan berjalan lambat.

Kedua yaitu informasi, selama ini para guru dan tendik SMPN 4 Sidoarjo berpedoman pada Dokumen Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang disusun Kemendikbud RI dan Peraturan Bupati (Perbup) Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo pada Pasal 3 dan Pasal 4. Akan tetapi, tidak terdapat petunjuk teknis (Juknis) yang digunakan oleh satuan pendidikan guna menjalankan GLS dalam pembiasaan membaca. Juknis GLS dijelaskan kembali oleh koordinator GLS di lapangan kepada para anggotanya untuk pembagian tugas dan tanggung jawab (*job description*) masing-masing sebagaimana dalam Surat Keputusan Kepala SMPN 4 Sidoarjo Nomor 423.5/438/438.5/1.1.1.4/2023 Tentang Tim Literasi Sekolah. Haniah & Bakhri (2022) berpendapat bahwa juknis merupakan salah satu bentuk implementasi nyata di lapangan yang akan memudahkan pemangku kepentingan dalam melaksanakan Undang-Undang (UU). Juknis sendiri bukan merupakan kategori hierarki dalam peraturan, perundang-undangan, namun keberadaannya sangat dibutuhkan karena akan menjadi pedoman melaksanakan suatu kebijakan.



Gambar 2. SK Tim Gerakan Budaya Literasi SMPN 4 Sidoarjo Tahun Ajaran 2023/2024

Penyampaian informasi mengenai kebijakan GLS dilaksanakan oleh SMPN 4 Sidoarjo sebagai pemangku kepentingan melalui sosialisasi secara langsung baik kepada siswa maupun orang tua dengan berfokus pada informasi dalam menggunakan media digital mengingat pada tahun 2023 kegiatan GLS difokuskan pada literasi digital. Hal ini bertujuan untuk penguatan lingkungan sosial-afektif yang optimal bagi tumbuh dan berkembangnya kompetensi literasi

digital siswa. Kemudian sosialisasi kepada orang tua siswa, SMPN 4 Sidoarjo terlibat proaktif dalam memperhatikan dan menyusun kesepakatan keluarga dalam hal pemanfaatan media digital bagi pengembangan kompetensi digital siswa melalui kegiatan *sharing session*. SMPN 4 Sidoarjo mendorong terjadinya pembelajaran *problem based* atau *project based learning* agar siswa terbuka wawasannya tentang isu-isu aktual seputar literasi digital. Akan tetapi, apabila dilihat dari perspektif siswa, perlu adanya inovasi literasi digital berbasis kearifan lokal. Menurut Joyo (2019), pemanfaatan aspek kearifan lokal memberikan kesan positif karena dapat disandingkan dengan literasi digital yang memanfaatkan teknologi. Hal ini juga bertujuan untuk mengangkat nilai lokal dari suatu daerah dalam pemahaman literasi seseorang.

Ketiga yaitu kewenangan, SMPN 4 Sidoarjo memiliki kewenangan sebagai satuan pendidikan yang memiliki tugas pokok dan fungsi untuk mensosialisasikan dan mendiseminasi kebijakan GLS kepada para siswa dan orang tua. Kewenangan tersebut telah diatur pada Pasal 3 dan Pasal 4 Perbup Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo yang menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan harus merancang pengembangan program literasi kepada siswa sesuai kemampuan membacanya. Akan tetapi, dalam proses menjalankan kewenangan, ditemukan kendala yakni ketika para siswa mengalami penurunan produktivitas dalam menulis. Hal tersebut kemudian direspon Kepala SMPN 4 Sidoarjo dengan membuat program Geliterlis (Gerakan Literasi Membaca dan Menulis).

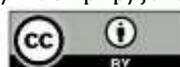


Gambar 3. Kegiatan Program Geliterlis di SMPN 4 Sidoarjo

Dalam program Geliterlis di SMPN 4 Sidoarjo, para siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan tulisan. Puisi, Pantun, Geguritan, Kidungan, Pentigraf dan dalam bentuk Poster. Uniknya dalam program Geliterlis, para siswa diberikan kebebasan menulis menggunakan media apa saja. Mulai dari kayu talenan, kipas dan tempeh bambu yang dianyam, kanvas juga dari berbagai macam bentuk kertas. Hal ini dilakukan dalam rangka memotivasi para siswa dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi para siswa agar ada pembiasaan yang bisa menjadi budaya. Menurut Bimantara & Amalia (2023), keberhasilan anak terhadap proses belajar tidak terlepas dari sebuah motivasi yang menjadi pendorong siswa agar dapat menjalankan proses belajarnya dengan baik. Beberapa siswa juga mengaku sangat senang mengikuti program Geliterlis, selain menambah pengalaman juga membuat lebih leluasa untuk menulis. Artinya, kewenangan yang dimiliki SMPN 4 Sidoarjo mampu dijalankan dengan baik.

Keempat yaitu fasilitas, berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam menunjang implementasi GLS terdapat fasilitas fisik yang dibagi menjadi 2 (dua) yakni fasilitas secara umum untuk pengembangan literasi dan secara khusus untuk program GLS. Fasilitas umum diwujudkan dengan pengadaan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah dengan memperhatikan koleksi bahan bacaan bersifat edukatif, informatif, dan sekaligus rekreatif. Hal ini berkaitan dengan literasi perpustakaan (*library literacy*) yang memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, atau mengatasi masalah (Apipatunnisa et al., 2022).

Begitu juga dengan fasilitas khusus untuk Program Calisline dan Program Geliterlis yang disediakan dengan memadai. Dapat dikatakan memadai karena siswa didukung secara penuh dibuktikan dengan berbagai prestasi yang didapatkan dalam bidang literasi. Kedua program tersebut mendapatkan apresiasi dari Kepala Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo karena



memperhatikan secara detail sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaannya. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan SMPN 4 Sidoarjo telah menyediakan sarana dan prasarana dengan optimal. Megasari (2020) berpendapat bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar tak terkecuali dalam literasi karena digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa. Sehingga dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Secara keseluruhan pada indikator sumber daya, implementasi kebijakan GLS di SMPN 4 Sidoarjo didukung dengan sumber daya yang memadai. Hal ini dikarenakan jumlah staf yang dimiliki didukung dengan kemampuan dan keterampilan secara profesional tentang literasi. Terlihat dalam penyampaian informasi mengenai kebijakan GLS juga selaras dengan tuntutan literasi digital karena difokuskan penguatan lingkungan sosial-afektif yang optimal bagi tumbuh dan berkembangnya kompetensi literasi digital siswa. Walaupun dari segi kewenangan didapati kendala yakni dari para siswa yang mengalami penurunan produktivitas dalam menulis. Namun, hal tersebut direspon melalui program Geliterlis untuk memotivasi para siswa dalam menumbuhkan, kreativitas dan inovasi agar ada pembiasaan baru yang bisa menjadi budaya dan mendapat respon positif dari para siswa.

Disposisi (Dispositions)

Menurut Edward III dikutip Anggara (2014), bahwa disposisi merupakan karakteristik atau watak yang dimiliki pelaksana, meliputi kejujuran, komitmen, kesetiaan, dan sifat demokratis. Apabila pelaksana memiliki karakteristik yang baik, implementor kebijakan dapat melaksanakan kebijakan publik dengan optimal sebagaimana yang diharapkan pembuat kebijakan.

Pertama yaitu kognisi, pelaksanaan GLS di SMPN 4 Sidoarjo mengedepankan 4 (empat) aspek yaitu partisipatif, berpusat pada siswa, komprehensif dan berimbang, serta interaktif sehingga dapat berjalan satu arah dan terintegrasi. Partisipatif mengandung makna penumbuhan budaya literasi di SMPN 4 Sidoarjo didukung peran serta orang tua dan warga sekolah. Berpusat pada siswa yakni berfokus pada pencapaian kecakapan literasi dan tumbuhnya budaya literasi dalam diri siswa sebagaimana digariskan dalam Peta Jalan GLS. Komprehensif dan berimbang berarti Tim Literasi Sekolah memiliki kemampuan memetakan permasalahan dan merancang strategi pendekatan serta program berdasarkan peta masalah pada lingkungan fisik, lingkungan afektif, serta lingkungan akademik di sekolah SMPN 4 Sidoarjo. Kegiatan literasi di SMPN 4 Sidoarjo tidak hanya berfokus pada upaya pembiasaan membaca, tetapi juga penumbuhan budaya numerasi, literasi baca tulis, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan. Kemudian interaktif berarti menerapkan program GLS dengan kurikulum dan pendekatan yang disepakati bersama antar para guru, tendik, dan orang tua sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keempat aspek tersebut membuat pemahaman para guru dan tendik akan isi kebijakan GLS menimbulkan kemauan yang sungguh-sungguh dari dalam diri mereka untuk melaksanakan kebijakan tanpa adanya paksaan. Hal ini berkaitan dengan kognisi lingkungan di mana kemauan individu mencerminkan pengaruh referensi penting terhadap pengambilan keputusan (Shi et al., 2022). Terlebih lagi, semboyan yang digaungkan oleh SMPN 4 Sidoarjo untuk mewujudkan generasi muda yang berkualitas dengan literasi adalah "Membangun Generasi Hebat yang Literat". Didukung dengan pemahaman yang dibangun melalui pelatihan menulis, Tim Literasi Sekolah bersama dengan para guru dan tendik telah memiliki sikap yang sesuai dengan ketentuan pelaksanaan kebijakan GLS untuk dapat bekerja dengan terstruktur dan sistematis sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing dalam memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa.

Kedua yaitu arahan dan tanggapan pelaksana SMPN 4 Sidoarjo sebagai pemangku kepentingan dalam memberikan arahan dan tanggapan telah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang diatur dalam SK kepala sekolah yakni Surat Keputusan Kepala SMPN 4 Sidoarjo Nomor 423.5/438/438.5/1.1.1.4/2023 Tentang Tim Literasi Sekolah. Sehingga apabila ada suatu masalah yang terjadi di lapangan, dapat diberikan solusi secara langsung. Segala arahan yang



diberikan oleh para guru dan tendik kepada siswa dilaksanakan dalam bentuk persuasif berupa ajakan dan memberikan contoh kepada siswa. Hal tersebut dijalankan secara konsisten, terlihat para siswa memiliki berbagai prestasi di bidang literasi dikarenakan para siswa dilatih kemampuannya dalam membaca dan menulis secara online serta kebebasan untuk mengekspresikan tulisan. Artinya, bahwa kebijakan GLS telah ditanggapi dengan baik oleh pelaksana. SMPN 4 Sidoarjo selaku implementor memiliki disposisi yang baik akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik sesuai keinginan pembuat kebijakan (Aji, 2014 dalam Widodo & Yulianingsih, 2023).

Ketiga, intensitas respon dan tanggapan pelaksana SMPN 4 Sidoarjo telah menunjukkan komitmennya dalam merespon keberadaan kebijakan GLS dengan menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Hal ini direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah SMPN 4 Sidoarjo berperan aktif dalam menggerakkan literasi, dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Selain itu, peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi juga mampu memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi di SMPN 4 Sidoarjo. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selaras dengan pendapat Girsang & Hayati (2023), bahwa upaya kolaboratif dapat memiliki dampak positif dalam meningkatkan literasi membaca.



Gambar 4. Karya Siswa SMPN 4 Sidoarjo dalam kegiatan GLS

Terdapat faktor eksternal yang dapat menghambat proses pengembangan literasi seperti saat membaca pagi berlangsung di mana siswa yang tidak suka membaca akan berkumpul dengan siswa yang tidak suka/malas membaca begitu sebaliknya. Hal tersebut pada prinsipnya telah diupayakan dengan optimal oleh SMPN 4 Sidoarjo di mana setidaknya para siswa memiliki fondasi literasi atau literasi dasar. Berkaitan dengan kondisi tersebut, secara teoritis hal tersebut merupakan bagian pembangunan dari literasi dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Yuliana & Hirwanto, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa indikator disposisi pada GLS diimplementasikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan komitmen yang melalui pemahaman, sikap dan perilaku dalam mengarahkan, dan responsivitas yang dijalankan secara konsisten. Terlihat para siswa memiliki berbagai prestasi di bidang literasi dikarenakan para siswa dilatih kemampuannya dalam membaca dan menulis secara online (Calisline) serta kebebasan untuk mengekspresikan tulisan (Geliterlis). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap literasi. Walaupun demikian, pada prinsipnya *output* yang ditekankan SMPN 4 Sidoarjo yakni para siswa memiliki pemahaman terhadap literasi dasar.

Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Edward III dalam Anggara (2014) menjelaskan bahwa struktur birokrasi menekankan dibutuhkan SOP yang mengatur tata birokrasi diantara para implementor. Selain itu, berkaitan dengan adanya fragmentasi atau pembagian tanggung jawab kerja. Proses implementasi kebijakan GLS sudah memiliki alur struktur organisasi yang cukup jelas berkaitan

dengan pembagian tugas dan tanggung jawab (fragmentasi), sehingga tidak tumpah tindih dan terstruktur sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Kepala SMPN 4 Sidoarjo Nomor 423.5/438/438.5/1.1.1.4/2023 Tentang Tim Literasi Sekolah. Di mana, koordinasi diadakan di internal Tim Literasi Sekolah SMPN 4 Sidoarjo melalui rapat dengan materi terkait peran dan strategi tim literasi dalam membangun budaya literasi yang menyenangkan, evaluasi kegiatan, dan pemecahan masalah yang terjadi di lapangan.

Kemudian diperkuat melalui koordinasi dan kerja sama yang juga berkontribusi diantara para guru, tendik yang bertugas melaksanakan kegiatan teknis operasional dan penunjang dalam penumbuhan budaya literasi. Selain itu, SMPN 4 Sidoarjo senantiasa berkoordinasi dan bekerja sama dengan pihak eksternal yaitu Dispendikbud dan Disporapar serta juga koordinasi antara SMPN 4 Sidoarjo dengan orang tua dalam tumbuhnya budaya literasi di rumah. Dalam hal koordinasi dengan Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo mencakup hal sosialisasi kebijakan, pelatihan dan pendampingan pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program, sedangkan koordinasi dengan Disporapar Kabupaten Sidoarjo berkaitan dengan kegiatan seperti Festival Seni dan Pendampingan dalam Lomba di bidang literasi.

Meskipun begitu, masih disayangkan adanya kekurangan dan hambatan di dalam proses koordinasi yang dilakukan oleh SMPN 4 Sidoarjo. Mulai dari rapat koordinasi mengenai GLS secara formal yang harusnya diselenggarakan 1 bulan sekali menjadi 3 bulan sekali, hanya menjadi wacana disebabkan koordinasi dilakukan secara informal dalam bentuk obrolan. Koordinasi diantara para pustakawan di setiap satuan pendidikan juga berjalan tidak secara berkala, melainkan hanya dalam momen-momen tertentu semata. Hal tersebut terjadi melalui forum diskusi yang terjalin dalam media sosial WhatsApp Group. Padahal menurut Fadilah & Kurniawan (2021), koordinasi dalam proses komunikasi antar organisasi menjadi faktor yang menilai sejauh mana para aktor bertanggung jawab akan implementasi kebijakan.

Apabila dikaitkan pada SOP dalam kebijakan GLS mengacu pada Perbup Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo bahwa pengelolaan, pengembangan, dan pembudayaan literasi dilakukan di bawah koordinasi Sekda Kabupaten Sidoarjo. Upaya yang dapat dilakukan oleh SMPN 4 Sidoarjo khususnya Tim Literasi Sekolah dalam mengatasi kekurangan dan hambatan terkait alur struktur organisasi berkaitan fragmentasi dan SOP ialah hanya sebatas memberikan laporan kepada Sekda Kabupaten Sidoarjo berdasarkan temuan di lapangan yakni adanya koordinasi dan forum diskusi yang bersifat berkelanjutan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, akan tetapi hal ini hanya menjadi wacana semata karena tidak ada tindak lanjut dalam pelaporan tersebut.

Secara keseluruhan, indikator struktur birokrasi dalam kebijakan GLS kurang diimplementasikan dengan baik. Meskipun terdapat alur struktur organisasi yang cukup jelas berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab melalui Tim Literasi Sekolah, akan tetapi dalam proses koordinasi tidak berjalan tidak secara berkala, melainkan hanya dalam momen-momen tertentu semata. Upaya yang dilakukan oleh SMPN 4 Sidoarjo untuk menyediakan forum diskusi secara berkelanjutan juga hanya menjadi wacana semata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan indikator faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik menurut Edward III. Kebijakan implementasi GLS sudah dilaksanakan dengan sukses, hal ini dibuktikan pada ketiga faktor yaitu komunikasi, disposisi, dan struktur birokrasi mempunyai pengaruh positif terhadap kesuksesan implementasi. Ketiga faktor tersebut menghasilkan *output* dan *outcome* kebijakan GLS di SMPN 4 Sidoarjo yakni para siswa memiliki pemahaman terhadap literasi dasar yang didukung dengan inovasi program Calisline dan Geliterlis. Inovasi tersebut telah menghasilkan berbagai prestasi siswa, terlebih para guru dan tendik SMPN 4 Sidoarjo memberikan komitmen penuh melalui pemahaman, sikap dan perilaku dalam mengarahkan, responsivitas, SOP yang dijalankan secara terstruktur dan konsisten. Disisi lain, terdapat Festival



Literasi Sidoarjo yang berhasil menumbuhkan minat baca dan produktivitas literasi para siswa di SMPN 4 Sidoarjo. Namun demikian, pada satu faktor lainnya yaitu sumber daya mempunyai kekurangan dalam jumlah staf pada Tim Literasi di sekolah mengalami kekurangan sehingga berdampak pada penurunan produktivitas siswa dalam menulis.

Rekomendasi yang dapat diberikan guna memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan peningkatan literasi di sekolah-sekolah lain yakni diperlukan adanya koordinasi dan forum diskusi antar setiap satuan pendidikan guna pengembangan GLS yang bersifat berkelanjutan. Hal ini agar setiap satuan pendidikan tak terkecuali SMPN 4 Sidoarjo mampu mengamati, tiru, dan modifikasi (ATM) kegiatan GLS yang bersifat inovatif di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga dapat memotivasi untuk melakukan sejumlah langkah strategis dan taktis yang membantu sekolah lain mengejar keteringgalan pembelajaran literasi. Selain itu, untuk meningkatkan produktivitas membaca dan menulis peserta didik dalam implementasi GLS, pihak sekolah dapat membuat inovasi literasi digital berbasis kearifan lokal dengan tujuan memberikan kesan positif karena dapat disandingkan dengan literasi digital yang memanfaatkan teknologi serta memberikan suasana baru dalam literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 3(1), 791–797. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/669>
- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik* (Tim Redaksi Pustaka Setia (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Apipatunnisa, I., Hamdu, G., & Giyartini, R. (2022). Eksplorasi Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Dengan Pemodelan Rasch. *Journal of Elementary Education*, 5(4), 668–680. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11511>
- Bimantara, F. R., & Amalia, N. (2023). Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Melalui Program Majalah Dinding SD Negeri 1 Celep. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 328–341. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p328--341>
- Christanti, A. (2017). Gerakan Budaya Literasi di SMAN II Sidoarjo. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 641–646.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo. (2020). *Analisa Literasi Media Kabupaten Sidoarjo*.
- Engkus, E., Suparman, N., Trisakti, F., & Rodhiya, M. R. (2019). Implementasi Keterbukaan Informasi Publik Di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Governansi*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.30997/jgs.v5i1.1703>
- Fadilah, S., & Kurniawan, B. (2021). Implementasi Program JAMPERSAL (Jaminan Persalinan) Dalam Menjamin Persalinan Ibu dan Anak di Provinsi Jawa Timur. *Publika*, 9(4), 419–432.
- Foorman, B., Coyne, M., Denton, C. A., Dimino, J., Hayes, L., Justice, L., Lewis, W., & Wagner, R. (2016). Foundational skills to support reading for understanding in kindergarten through 3rd grade. In *Practice Guide Summary*. The Institute of Education Sciences (IES) publishes. <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2910925&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>
- Girsang, C., & Hayati, R. (2023). Mendorong Literasi Membaca melalui Upaya Kolaboratif Pemberdayaan Perpustakaan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 574–578.
- Hairul, M. (2017). Literasi Produktif Berbasis IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan). *FKIP E-PROCEEDING: Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 187–196. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4869>
- Haniah, H., & Bakhri, S. (2022). Sosialisasi, Aktualisasi dan Evaluasi Program Rutilahu di Kota Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 94–106. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10820>
- Jatimonline.net. (2020). *Program Baca Tulis Online di Sidoarjo Masuk Kategori Top 45, Pada Program Inovasi Pelayanan Publik Jawa Timur*. *Jatim Online*, 26 Agustus. <https://www.jatimonline.net/program-baca-tulis-online-di-sidoarjo-masuk-kategori-top-45-pada-program-inovasi-pelayanan-publik-jawa-timur/>
- Joyo, A. (2019). Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 245–255. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Maruf, M. (2019). Indonesia Response and Recent Development of Law and Policy in Addressing Marine



- Plastic Litter. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 4(2), 167–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jils.v4i2.34757>
- Megasari, R. (2020). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahana Manajemen Pendidikan | Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 636–648.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Olasehinde, M. O., Akanmode, O. A., Alaiyemola, A. T., & Babatunde, O. T. (2015). Promoting the Reading Culture towards Human Capital and Global Development. In *English Language Teaching* (Vol. 8, Issue 6). Canadian Center of Science and Education. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n6p194>
- Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo.
- Pratiwi, P. A. C. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Tebak Gambar Profesi Berbasis Adobe Flash. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 416–424. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29421>
- Pritasiwi, A. (2021). Implementasi Program Literasi Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di SMK. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 942–951.
- Rahmawati, A., & Rosdiana, D. W. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Publika*, 9(1), 25–36. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p25-36>
- Ratnah, R., & Suastika, I. N. (2022). Peran Pemerintah Desa Dan Pelaku Usaha Terhadap Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Siswa Sekolah Dasar di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 656–663. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2709>
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (P. Wiedarti, K. Laksono, P. Retnaningdy, S. Dewayani, W. Muldian, S. Sufyadi, D. R. Roosaria, Sulastris, D. U. Faizah, N. Rahmawan, E. S. Rahayu, R. A. Yusuf, & B. Antoro (eds.); 2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shi, R., Hou, L., Jia, B., Jin, Y., Zheng, W., & Wang, X. (2022). Effect of Policy Cognition on the Intention of Villagers' Withdrawal from Rural Homesteads. *Rural Land Use Transformation and Agricultural Sustainable Development*, 11(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/land11081356>
- Slam, Z. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis West Java Leader'S Reading Challenge. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1), 59–79. <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.25>
- Stefany, S., Nurbani, & Badarrudin. (2017). Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2(1), 10–31. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15268>
- Sumah, R. I. S., Lengkong, F. D. J., & Plangiten, N. N. (2020). Implementasi Kebijakan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kawasan Taman Kesatuan Bangsa Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 53(9), 48–54. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/28434>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tentang Sistem Perbukuan Tahun 2017.
- Widodo, R. A., & Yulianingsih, W. (2023). Implementasi Program Literasi Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kejar Paket A di SKB Kota Malang. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 286–292. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah>
- Yuliana, E., & Hirwanto. (2022). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 2 Bilok Petung. *Journal of Education and Social Studies*, 7(01), 24–36. <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v7i01.118>
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 595–604. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034>

